

BAB II

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD FAIZ ABDUL RAZZAQ

A. Genealogi KH. Muhammad Faiz Abdul Razzaq

Sebuah pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, begitu pula yang berlaku bagi KH. Muhammad Faiz Abdul Razzaq, ia adalah putra dari seorang kaligrafer masyhur di Indonesia yaitu KH. Abdul Razzaq Al-Muhilli. Berkat bakat yang diturunkan serta didikan dari ayahnya tersebut ia menjadi kaligrafer handal yang banyak menelurkan kader-kader yang siap meneruskan bakat ayahnya, bahkan beberapa orang menyebut ia sebagai seorang kaligrafer emas yang dimiliki oleh Indonesia.

KH. Muhammad Faiz Abdul Razzaq dilahirkan di Desa Lengkong Ulama Tangerang, pada Gubernur Banten Tanggal 11 November 1938. ia adalah putra sulung dari sebelas bersaudara. ia menikah dengan Hj. Hanifah dari Sekaran Lamongan pada tahun 1973 dan dikaruniai 7 orang anak diantaranya: Baligh Hamdi, Mamduh, M. Abduh, Dalillah, Riyadh Muharrom, Imad Faiz, Ahmad Balsam. Dari ketujuh anaknya tidak ada yang meneruskan bakat ayahnya dalam berkesenian kaligrafi.

ia telah menekuni khat/kaligrafi sejak usia dini. Bahkan sejak kecil KH. Muhammad Faiz Abdul Razzaq memang tidak diajarkan huruf-huruf latin melainkan oleh ayahnya ia terlebih dahulu diperkenalkan dengan huruf-huruf Hijaiyah. Ilmu dasar Agama memang menjadi perhatian

penulisan-penulisan tersebut. Sejak saat itupun keterampilan menulis ia mulai terasah dan berkembang dengan pesat.

Ia duduk dibangku SMP kelas 3 bagian ilmu pasti dan ilmu alam. Kepala sekolahnya beliau memanggilnya dan mengatakan bahwa ia tidak cocok berada di kelas bagian ilmu-ilmu umum. Ia lulus dengan waktu 4 bulan dan lulus dengan hasil yang sangat memuaskan. Ia lantas melanjutkan pendidikannya di SGHA (sekolah Guru Hakim Agama) di Malang mengingat banyaknya guru-guru Hakim agama yang dibutuhkan, dan guru di SGHA meminta ia untuk langsung mengikuti ujian, padahal saat itu ia baru menempuh satu tahun sekolah, hal tersebut dikarenakan ia dianggap sebagai siswa yang paling menonjol. Setelah lulus dari SGHA pada tahun 1958, ia melanjutkan studinya di pondok pesantren Gontor Ponorogo. Waktu pendidikan yang seharusnya ia tempuh selama 6 tahun, hanya dilaluinya dalam waktu 2 tahun 8 bulan.

Selama mondok di pesantren Gontor ia dapat membantu ayahnya menulis khat untuk penerbit Salim Nabhan Surabaya, al-Qur'an yang sudah rusak ia tulis yaitu tulisan yang kurang hitam dan dihitamkan, huruf-huruf *wawu* yang ia beri lubang dengan menggunakan tinta putih. Akibat perbuatannya tersebut ia diejek oleh santri lainnya dan dianggap stress dan dilaporkan kepada kiai Imam Zarkasyi, mendengar hal tersebut kiai Imam Zarkasyi memanggilnya dan malah menjadikannya sebagai guru kaligrafi. Di antara buku-buku pelajaran pondok pesantren Gontor yang ditulisnya adalah buku wajib *al-fiqhu al-Wadiah* karangan Prof. Dr. Mahmud Yunus.

asah untuk mencapai kesuksesannya dalam berkarya seni kaligrafi. dapat dikatakan bahwa karyanya yang pertama kali adalah di Mushaf al-Qur'an Istiqlal Indonesia, awal mulanya yang dapat amanat menulis Mushaf tersebut ialah ayahnya yaitu KH. Muhammad Abdul Razzaq al-Muhilli, tetapi pada saat itu kondisi ayahnya sudah tidak terlalu kuat sehingga ayahnya menyuruh Faiz untuk meneruskan tulisan Mushaf Istiqlal Indonesia yang bertempat di Masjid Istiqlal Jakarta.

Setelah selesai berkarya di Mushaf Istiqlal Indonesia, selanjutnya ialah di Mushaf Sundawi Jawa Barat. Karya Mushaf Sundawi Jawa Barat tersebut di buat oleh KH. Muhammad Faiz Abdul Razzaq dan teman-temannya. Mushaf tersebut sangatlah menarik untuk di lihat maupun di baca. Dari uniknya terlihat dari ornamen yang mengelilingi teks al-Qur'an yang motifnya beraneka ragam, di setiap ganti juz selalu berganti ornamen.

Karya- karyanya selanjutnya ialah di Masjid al-Akbar Surabaya. Karya kaligrafi yang berada di masjid ini ialah jenis kaligrafi Tsulust dan Naskhi tetapi lebih dominan khat Tsulust karena khat tsulust mengandung keindahan dari setiap alur tulisannya. Pengunjung maupun jamaah yang shalat di masjid tersebut langsung di suguhkan oleh hiasan khat tsulust yang menempel di dinding imam. Sedangkan khat naskhi terletak di bagian atas dinding yang mengitari kubah bagian dalam masjid. Seakan-akan menambah keindahan bagi orang yang memandang hiasan kaligrafi tersebut.

Dari karya diatas masih ada lagi disekitar Surabaya yaitu Masjid Agung Sidoarjo dan Masjid al- Akbar Surabaya. Di Masjid Agung Sidoarjo tepatnya di baratnya alun-alun. Di dalam masjid tersebut terdapat juga karya kaligrafi yang di buat oleh KH. Muhammad Faiz Abdul Razzaq. Jenis kaligrafinya ialah khat Tsulust, karya tersebut menempel di dinding depan dalam masjid yang memanjang mengitari bagian depan masjid.

Masjid Baitul Haq Surabaya tepatnya di depan Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Timur, masjid ini terletak di Jl. Frontage Ahmad Yani Siwalankerto Blok No. 36, RT.006/RW.02, Ktintang, Gayungan. masjid tersebut tampak dari arah selatan ke utara setiap orang yang lewat di depan masjid pasti akan melihat keindahan ornamen kubah yang begitu indah. Pengunjung maupun orang yang memasuki masjid tersebut secara langsung dapat merasakan sejuknya AC dan tak ketinggalan lagi hiasan kaligrafi yang berwarna emas bergaya khat Tsulust dan Naskhi yang sangat elok dipandang oleh mata.

KH. Muhammad Faiz Abdul Razzaq juga menjadi Dewan Hakim MKQ (musabaqoh khatil Qur'an) tingkat Nasional. Sehingga ia di juluki Kaligrafer Nasional. Dalam menjadi Dewan Hakim ia sangatlah profesional dalam membingbing maupun menentukan para juara MKQ tersebut.